HUBUNGAN PRASANGKA DAN MINDFULNESS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TENAGA MEDIS DI RSUD dr. HAULUSSY AMBON

by N N

Submission date: 08-Mar-2021 05:02PM (UTC-0800)
Submission ID: 1527914896
File name: Psikologi_1521800009_Grace_Latuheru_-_Revisi.doc (75K)
Word count: 3602
Character count: 25228

HUBUNGAN PRASANGKA DAN *MINDFULNESS* DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TENAGA MEDIS DI RSUD dr. HAULUSSY AMBON

Grace Latuheru[1], Suroso[2], Niken Titi Pratitis[3]

Email : gracelatuheru8@gmail.com[1], suroso@untag-sby.ac.id[2], nikenpratitis@untag-sby.ac.id[3]

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This study aims to determine the relationship between prejudice and mindfulness with the psychological well-being of medical personnel at the dr. Haulussy Hospital, Ambon.. This is multiple linear regression research and the authors used a quantitative method to determine the effect of independent variables on the dependent variable. What was studied was the relationship between prejudice and mindfulness and the psychological well-being of medical workers in dr. Haulussy Hospital, Ambon. This research was conducted on medical personnel at the Dr. Haulussy Hospital of Ambon. The population consisted of 243 medical personnel and the total sample included 158 people selected based on the Krejcie table, in which the sample calculation was based on an error of 5%. So the sample has 95% confidence in the population, which was obtained using the simple random sampling technique because the determination of the sample was done randomly without paying attention to the existing strata of the population. The reason for using this technique was because the scale distribution was given to medical personnel regardless of their latest educational background. After being analyzed by multiple regression analysis, the data showed which means that there is a very significant correlation between prejudice and mindfulness and psychological well-being. Furthermore, the data show that there is a negative correlation between prejudice and psychological well-being, which suggests that the hypothesis is accepted. And finally, the data shows that there is a positive relationship between mindfulness and psychological well-being, which means that mindfulness has a significant positive correlation with psychological well-being.

***Keywords**: psychological well-being, prejudice, mindfulness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prasangka dan *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis di RSUD dr Haulussy Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, adapun yang akan diteliti adalah hubungan antara prasangka dan *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis di kota Ambon. Penelitian ini dilakukan terhadap tenaga medis yang di RSUD Dr Haulussy Ambon dengan populasi 243 tenaga medis, kemudian diambil jumlah sampel 158 orang berdasarkan Tabel Krejcie yang dimana

melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jumlah sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi, dengan menggunakan teknik *simple random sampling* karena penentuan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dari populasi tersebut. Alasan menggunakan teknik ini dikarenakan penyebaran skala diberikan kepada tenaga medis tanpa melihat latar belakang pendidikan terakhirnya. Data dianalisis dengan analisis regresi berganda menunjukkan ada korelasi yang sangat signifikan antara prasangka dan *minufulness* dengan kesejahteraan psikologis. Selanjutnya data menunjukan ada korelasi negatif antara prasangka dengan kesejahteraan psikologis yang menunjukkan hipotesis diterima. Dan yang terakhir data menunjukan ada hubungan positif antara *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis yang artinya *mindfulness* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

Kata kunci- Kesejahteraan Psikologis, Prasangka, *Mindfulness*

PENDAHULUAN

Kehidupan saat ini kesejahteraan adalah sesuatu keadaan yang didambakan oleh semua orang. Dalam menjalani kehidupan kita akan diperhadapkan dengan kesedihan maupun kebahagiaan. Jika hal yang kita inginkan terwujud maka kita akan bahagia, begitupun sebaliknya jika hal yang kita inginkan tidak terjadi maka kita akan sedih. Stres akan muncul jika kita terus merasa sedih ataupun kecewa yang terus-menerus, hal tersebut akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Nayana, 2013).

Menurut teori kebutuhan dari Abraham Maslow, manusia harus melewati beberapa tingkatan untuk dapat mencapai aktualisasi dirinya. Jika semua tingkatkan itu terpenuhi dia akan merasa bahagia dan merasa sejahtera (Purwanto, 2006), begitupun dengan perawat.

Tenaga perawat merupakan profesi yang berperan penting dalam pelayanan di rumah sakit selama 24 jam berkelanjutan (Amelia, 2009). Setiyana (2013) juga menjelaskan bahwa perawat harus berperilaku kepada semua orang yang melakukan kontak dengannya.

Menurut Sabiq & Miftahuddin (2017) menyatakan bahwa seringkali kesejahteraan perawat diabaikan sementara mereka yang berjuang untuk penanganan kesehatan..

Corona Virus atau dengan nama yang lebih dikenal sebagai Covid-19 berasal dari Wuhan, Tiongkok. Di Indonesia sendiri melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, yang diduga tertular dari orang asing yang berkunjung ke Indonesia. Kasus di Indonesia pun terus bertambah, hingga tanggal 29 Maret 2020 telah terdapat 1.115 kasus dengan kematian mencapai 102 jiwa.. Hal ini tentunya membuat perawat memiliki beban lebih berat, karena harus bekerja merawat pasien Covid-19 sehingga mereka pun rentan terjangkit virus tersebut.

Semenjak corona virus menyebar ke berbagai negara, muncul berbagai tudingan yang berkembang melalui media masa sehingga menyulitkan penanganan virus ini. Menurut Abdul Hadi (2020), menyebutkan mereka mempercayai virus ini hanya seperti penyakit flu biasa, sehingga banyak orang yang meninggal dikarenakan menyepelehkan virus ini. Begitupun di Indonesia, masyarakat kemudian sudah tidak lagi menganggap Covid-19 ini sebagai sesuatu yang berbahaya dikarenakan timbulnya teori konspirasi yang beredar di media sosial. Seperti yang sering disuarakan oleh musisi Jerinx SID yang sering melalui media sosialnya mengenai pertentangan kepada tenaga kesehatan maupun pemerintah. Jerinx kemudian ditanggap oleh pihak kepolisian karena diduga melakukan penghinaan

terhadap IDI di Bali. Menurut Yuliar (2020), laporan tersebut perihal unggahan Jerinx dalam akun instagramnya, dia menyebutkan dokter dan rumah sakit hanya menjadi kacung WHO. IDI dan Rumah sakit dengan seenaknya mewajibkan semua orang yang akan melahirkan tes Covid-19. Hal lain terjadi di kota Palangka Raya, menurut Tarigan (2020), juga membenarkan bahwa terjadi kejadian pemukulan terhadap tenaga medis. Bahkan, petugas medis tersebut dianiaya hingga pingsan oleh keluarga korban. Menurut Lesmana (2020) memaparkan bahwa penanganan Covid-19 yang belumterselesaikan, sudah muncul masalah baru yaitu prasangka yang ditujukkan kepada dokter dan tenaga medis. Pandangan negatif ini muncul karena beberapa kasis yang berakibat protes dan keributkan dalam penetapan status pasien. Selanjutnya menurut Dzulfaroh (2020) menjelaskan bahwa media sosial memperkuat tudingan bahwa RS memanfaatkan pandemi ini untuk mendapat tunjangan besar. Hal yang lain terjadi juga di kabupaten Probolinggo. Menurut Lingga (2020) Ambulans di Probolinggo dilempari baru karena warga yang menolak pemakaman pasien covid dengan menggunakan protokol kesehatan. Kejadian lain yang terjadi di kota Surabaya, dilumuri tinja saat menjemput pasien spositif Covid-19. Menurut (Putra, 2020) seorang petugas kesehatan dari puskesmas Sumemi Surabaya dilempari kotoran oleh anggota keluarga dari pasien saat mau menjemput pasien tersebut.

Di Maluku sendiri data yang diperolah dari website pemerintah pada 24 Agustus 2020 menyebutkan bahwa pasien Covid-19 adalah Terkonfirmasi Positif dengan total 1,270 Total Kasus Positif, 550 Dirawat, 697 Sembuh, 23 Meninggal.

Peningkatan jumlah pasien yang terkonfirmasi positif di Maluku dalam beberapa bulan ini memunculkan banyak spekulasi dalam masyarakat tentang Covid-19, selain dari kurangnya kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan, masyarakat juga menganggap Covid-19 ini dijadikan bisnis untuk mereka yang menangani kasus tersebut seperti pemerintah dan juga tenaga kesehatan. Sekalipun sudah dilakukan klarifikasi oleh pihak-pihak terkait mengenai informasi-informasi tersebut, akan tetapi masyarakat sudah lebih dahulu menerima berita tersebut sebagai suatu pembenaran.

Seperti yang terjadi di Maluku, dipaparkan oleh Patty (2020) menyebutkan bahwa terjadi Kasus Pengambilan Paksa Jenazah Covid-19 di Ambon, karena karena seluruh keluarga saat dilakukan Swab hasilnya dinyatakan Negatif jadi kemudian mereka menganggap itu hanyalah sebuat rekayasa dari pihak

RS terkait. Hal tersebut akan membuat tenaga kesehatan menjadi tidak nyaman dan semakin terpojok dalam hal penanganan Covid-19 ini. Ketakutan dan cemas akan dihakimi, dicemooh oleh masyarakat akan menggangu keadaan psikis mereka serta berpengaruh ke kinerja kerja.

Penjelasan WHO (2001) menyebutkan seseorang dengan kesehatan mental yang baik atau ositif akan mampu mengontrol kemampuan diri, mampu mengatasi tekanan serta dapat bekerja denga optimal baik secara individual maupun berkelompok. Individu yang meemiliki kesehatan mental yang positif akan merasa sejahtera secara psikologis, hal ini dikarenakan kesehatan mental merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan adanya kebahagiaan (Ryff, 1995).

Menurut Vizi & Rahmadhani (2015) penilaian individu terhadap kualitas diri dan hidupnya baik negatif maupun positif akan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu melakukan evaluasi diri baik secara perilakunya maupun hubungan dengan lingkungan sosialnya (Ryff, 1989). Seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tinggi maka hal itu juga akan mempengaruhi perasaan saat bekerja. Saat perawat melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh akan tetapi perlakuan yang diterimanya tidak menyenangkan atau mengancamnya maka akan muncul rasa kecewa, cemas, tegang ataupun takut. Penilaian individu terhadap lingkungan kerja akan membawa dampak pada kinerjanya. Jika lingkungan menyenangkan maka kinerja akan optima dan produktif. (Wright & Bonnet, 2007).

Salah satu yang mempengaruhi Kesejateraan Psikologis adalah Prasangka. Prasangka merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok (Taylor dkk., 2009). Sarwono (2002) menyebutkan beberapa sumber prasangka, salah satunya adalah sumber emosi yang terbagi menjadi frustasi dan agresi. Perihal agresi itu sendiri penyampaiannya bisa dalam bentuk fisik seperti pemukulan ataupun rasa tidak suka. Seperti dalam kompas.id pada Juli 2020 terjadi kekerasan pada JO yang merupakan perawat Covid-19 di RSUD dr Haulussy Ambon. Perawat tersebut dianiaya oleh tiga orang yang diduga sebagai keluarga pasien Covid-19 karena dia menolak permintaan keluarga untuk memakamkan pasien tanpa melalui protokol kesehatan. Perawat tersebut lalu menjadi ketakutan dan trauma, dia kemudian tidak ingin melakukan pekerjaannya untuk sementara waktu.

Hal ini tentu berdampak terhadap kesejahteraan psikologi dari perawat tersebut sehingga membuat dia tidak nyaman dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nelson, Boudrias, dkk (2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu kondisi dalam bekerja. Menurut Ma'art (1981) faktor lain yang juga mempengaruhi prasangka adalah komunikasi. Komunikasi mempunyai peran penting dalam memberi informasi. Media masa seperti radio. Televisi sangan berpengaruh dalam pembentukan komponen sikap dan mempengaruhi prasangka seseorang. Pemberitaan pada media masa membentuk prasangka terhadap tenaga medis yang dituduhkan memanfaatkan Covid-19 untuk mendapat keuntungan. Hal tersebut berdampak pada hubungan antara tenaga medis dengan masyarakat menjadi tidak baik. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan perawat di RSUD dr Haulussy Ambon, mereka menyebutkan bahwa banyak pemberitaan di media masa mengganggu pikiran mereka serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar menjadi tidak baik. Kerja menjadi tidak fokus serta ketakutan jika mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga korban.

Faktor lain yang membuat rendahnya kesejahteraan psikologi adalah tidak memiliki *mindfulness*. Menurut penelitian West, 2008 menunjukkan bahwa individu memiliki fisik dan mental yang sehat apabila mereka memiliki *mindfulness*. Mereka tidak mudah cemas, tidak mudah depresi, memandang hidup lebih baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain, dan memiliki *self esteem*. Sejalan dengan penelitian Dyah & Fourianalistyawati (2018) penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek *mindfulness* berperan terhadap kesejahteraan psikologis yaitu aspek penerimaan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan otonomi. Kesadaea diri yang tinggi dari perawat akan berpengaruh pada tanggungjawab mereka. Menurut Brown dan Ryan (2003) menuturkan individu dengan *mindfulness* yang tinggi akan melakukan sesuatu dengan kesadaran sesuai dengan minat mereka. Sebaliknya saat ini yang terjadi adalah perawat belum bertindak sesuai dengan minat mereka dalam pekerjaan serta hubungan dengan masyarakat menjadi tidak baik karena tekanan sosial sehingga muncullah ketidak nyamana, rasa cemas, mudah depresi karena profesi mereka.

HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang ada, dimana keberadaannya masih harus diuji lagi. berdasarkan uraian

diatas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Prasangka berkorelasi negatif dengan Kesejahteraan Psikologis
2. *Mindfulness* berkorelasi positif dengan Kesejahteraan Psikologis
3. Prasangka dan *Mindfulness* berkorelasi dengan Kesejahteraan Psikologis

METODE

Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini adalah tenaga medis di RSUD dr. Haulussy Ambon. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 158 responden dan tidak dibatasi secara jenis kelamin ataupun jabatannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* karena penentuan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dari populasi tersebut.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk skala *likert*. Untuk variabel kesejahteraan psikologis menggunakan 6 aspek yang dijelaskan oleh Ryff (1989) sebagai dasar dalam membuat skala alat ukur kesejahteraan psikologis yang peneliti turunkan menjadi 48 aitem pernyataan. Untuk variabel prasangka, peneliti menggunakan 3 aspek yang dijelaskan oleh Ahmadi (2002) sebagai dasar dalam membuat skala alat ukur prasangka yang peneliti turunkan menjadi 25 aitem pernyataan dan yang terakhir untuk varibel *mindfulness* peneliti menggunakan 5 aspek yang dijelaskan oleh Baer, dkk (2006) sebagai dasar dalam membuat skala alat ukur *mindfulness* yang peneliti turunkan menjadi 32 aitem pernyataan.

HASIL

1. Hipotesis pertama berbunyi ada korelasi negatif antara prasangka dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis di RSUD dr. Haulussy Ambon. Hasil analisis data variabel Prasangka diperoleh koefisien t = -3,257 dengan p = (0,001) (p<0,005). Artinya Prasangka memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan Prasangka berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga medis diterima. Maknanya, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi prasangka maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis tenaga medis adalah benar.
2. Hipotesis kedua berbunyi ada korelasi positif antara *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis di RSUD dr. Haulussy Ambon. Hasil analisis data variabel *Mindfulness* diperoleh koefisien t = 3,327 dengan p = (0,001) (p<0,005). Artinya *Mindfulness* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan

psikologis. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan *Mindfulness* berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga medis terbukti. Maknanya, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi *mindfulness* maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis tenaga medis adalah benar

3. Hipotesis ketiga berbunyi Prasangka dan *Mindfulness* berkorelasi dengan Kesejahteraan Psikologis. Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai F = 9,714dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) berarti menunjukkan ada korelasiyang sangat signifikan antara Prasangka dan *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga ada Prasangka dan *Minfulness* berkorelasi dengan Kesejahteraan Psikologis.
4. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sumbangan efektif (SE) variabel prasangka (X1) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 5,418%. Sementara sumbangan efektif (SE) variabel *mindfulness* (X2) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 5,7054%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa prasangka dan *mindfulness* sama-sama memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Sedangkan sumbangan relatif (SR) variabel prasangka (X1) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 49%. Sementara sumbangan relatif (SR) variabel *mindfulness* (X2) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 51%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Regresi Linear maka hasil analisis data menunjukkan bahwa prasangka memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut terbukti bahwa hipotesis yang berbunyi Prasangka berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga medis diterima. Hal ini sejalan dengan salah sumber prasangka manurut Myers (1983) yakni atribusi. Atribusi negatif atau tidak menyenangkan yang diterima oleh tenaga medis. Mereka disebut sebagai kacung WHO yang hanya mengambil keuntungan dari pandemi Covid-19. Temuan ini memperjelas penelitian Major dan O'Brien (2005), yang menemukan bahwa biasanya stigmanisasi membuat orang menjadi tidak percaya diri.

Prasangka dapat berpengaruh pada perilaku orang yang di prasangkai sehingga mereka merasa terganggu kesejahteraan psikologisnya. Menurut Abidin (1999) perilaku yang muncul adalah menghindar dan antisosial. Tenaga medis cendrung menghindari

hubungan dengan lingkungan sosialnya agar tidak mendengar atau mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Tidak terjalinnya hubungan hangat dengan orang lain membuktikan bahwa rendahnya kesejahteraan psikologis pada tenaga medis (Ryff, 1989).

Begitupun dengan Myers (1983) menyebutkan bahwa sumber prasangla yang lain adalah identitas sosial dimana individu melakukan kategorisasi, identifikasi dan perbandingan kepada kelompok lain. Sama halnya dengan masyarakat membentuk prasangka kepada tenaga medis dengan mengasumsikan mereka memanipulasi data pasien covid-19 untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini berdampak pada kinerja tenaga medis tidak maksimal karena tekanan yang diterima serta potensi diri mereka akan menurun (Ryff,1989)

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa *mindfulness* berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan *Mindfulness* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan *Mindfulness* berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga medis terbukti. Maknanya, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi *mindfulness* maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis tenaga medis adalah benar.

Aspek yang juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis adalah *mindfulness*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Listiyandini (2017) menyatakan bahwa *mindfulness* memberi pengaruh pada aspek kesejahteraan psikologis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Erpiana & Fourianalistyawati (2018) pada dewasa awal mendapatkan hasil yaitu beberapa aspek *mindfulness* mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Menurut Baer, dkk (2006), *mindfulness* merupakan seseorang melakukan aktivitas saat ini dengan keadaan sadar dan penerimaan tanpa memberikan penilaian. Individu dengan rasa kesadaran yang tinggi, dinilai lebih mampu untuk bersikap secara sadar. Rasa kesadaran membantu individu dapat mellihat secara detal hubungan antara pikiran, perasaan serta aktivitasnya, sehingga makna dan pengalamannya dapat disadari. Saat perawat atau tenaga medis menyadari pikiran dan perasaan dalam penanganan Covid-19 harusnya aktivitas dia berfokus pada penyembuhan pasien Covid-19 sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan kajian menurut Baer, dkk (2006) juga faktor yang membangun kesejahteraan psikologis yang baik yaitu rasa kesadaran. Saat

perawat mampu dalam menyelesaikan pekerjaan maka secara langsung akan memberikan rasa puas pada diri sendiri karena bekerja secara maksimal. Hal ini juga berhubungan dengan salah satu aspek kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri. Pengalaman serta peneriamaan diri akan memunculkan pandangan yang lebih baik sehingga mengurangi resiko stres atau depresi karena meningkatnya rasa kesadaran (Lau & McMain, 2005; Finucane & Mercer, 2006).

Menurut Brown &Ryan (2003) menyebutkan jika seseorang memiliki *mindfulness* akan mampu mengatasi tekanan sosial yang ada disekitar mereka, karena mereka biasanya bertindak sesuai dengan nilai yang dimiliki. Begitupun yang dihadapi oleh tenaga medis, mereka bertindak secara sadar sesuai dengan minat dan profesi mereka tanpa memperdulikan anggapan buruk dari orang lain sehingga mereka tetap bekerja dengan sukarela.

Mindfulness yang ada dalam diri tenaga medis akan mendorong mereka dalam mencapai tujuan hidup. Proses mereka selama bekerja akan memberikan mereka menyadari tugas serta tanggung jawab mereka untuk memberi pelayanan kesehatan kepada orang lain. Aspek *mindfulness* yang mempengaruhi tujuan hidup adalah proses seseorang sehari-hari salam mencapai tujuan hidup (Young, 2014).

Begitu pun, rendahnya kesejahteraan psikologis tenaga medis berkorelasi positif dengan rendahnya *mindfulness* yang ada dalam diri mereka. Dengan kata lain tenaga medis dengan kesadaran yang rendah maka pekerjaan yang dilakukan tidak maksimal. Hal tersebut, dapat mengakibatkan tenaga medis menjadi tertekan, sehingga akan mengakibatkan kesejahteraan psikologis tenaga medis menjadi rendah.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan ada korelasi yang sangat signifikan antara Prasangka dan *mindfulness* dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga ada korelasi Prasangka dan *Mindfulness* dengan Kesejahteraan Psikologis adalah benar. Pemberitaan tentang RS yang diduga menipulasi status pasien menjadi Covid-19, demi mendapat uang. Prasangka sejenis nampak memperkeruh penanganan virus tersebut diberbagai daerah, khususnya di kota Ambon. Pengaruh komunikasi sangat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang virus tersebut. Menurut Mar'at (1981) salah satu faktor yang mempengaruhi prasangka adalah pengaruh komunikasi. Pengaruh komunikasi dari media sosial dinilai memberikan kontrobusi

penting dalam penyampaian informasi ke masyarakat dan hal itu membentuk munculnya prasangka.

Kesejahteraan psikologis yang dirasakan setiap individu bersifat berbeda karena masing-masing orang mempunyai penilain tentang sejahtera yang berbeda. Kesejahteraan psikologis dapat membantu tenaga medis untuk meningkatkan perasaan bahagia atau positif, serta mengurangi kecendrungan tenaga medis untuk berprilaku negatif (Cripps & Breet, 2009). Faktor lain yang turut memberikan sumbangsih dalam variable kesejahteraan Psikologis adalah kualitas hubungan, usia, budaya, faktor dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional, serta faktor religiusitas (Ryff,1995).

SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengambil saran yang dapat peneliti ajukan antara lain :

1. Bagi subjek penelitian

   Diharapkan bagi tenaga medis :

   a. Harus bisa meningkatkan *mindfulness* dengan cara terus mengasah potensi diri, memberikan perhatian penuh terhadap tugas dan tanggungjawab dalam menangani pasien Covid-19 agar menghasilkan kinerja yang baik juga.

   b. Harus bisa megabaikan prasangka dengan cara fokus pada pekerjaan dan tujuan awal mereka menjalankan profesi sebagai tenaga medis yakni memberikan pelayanan kesehatan terbaik untuk masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya :

   a. Memastikan terlebih dahulu jumlah aitem di skala atau kuesioner yang akan disebar, karena pengisian skala atau kuesioner berdasarkan asas sukarela sehingga responden tidak merasa terbebani dengan jumlah aitem yang terlalu banyak.

   b. Diharapkan peneliti lain dapat mengadakan penelitian mengenai Prasangka dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis karena mengingat topik mengenai prasangka yang masih terbatas dan penelitian yang membahas prasangka dengan kesejahteraan psikologis tenaga medis tidak banyak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas kesejahteraan psikologis tenaga medis untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memiliki kontribusi seperti Usia,

Jenis Kelamin, budaya serta dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA.

Nayana N. F. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-being Pada Remaja. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Purwanto, Ngalim. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setiyana, Y.S. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. Jurnal ilmiah psikologi terapan, 1 *(2)*, 2301 – 8267.

Sabiq, Z., Miftahuddin. (2017). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. JP3I, 1*(2)*, 183- 196.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or is it? Explorations on The Meaning of Psychologigal Well-Being. Journal of Psychological Sains, 57, 1069- 1081

Wright & Bonnet. (2007). Job Satisfaction and Psychological WellBeing as Nonaddictive Predictors of Workplace Turnover. Journal of Management

Sarwono, S. W. (1999). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.

Mar'at. (1981). *Prasangka*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD.

Nelson, K., Boudrias, J. S., Brunet, L., Morin, D., Civita, M. D., Savoie, A., & Alderson, M. (2014) Authentic leadership and psychological well-being at workk of nurses: The mediating role of work climate at the individual level of analysis

Abidin, Z. (1999). Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Bandung. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Brown, K.W., & Ryan, R.M. (2003). The benefit of being present: mindfulness and it's role in psychological well being. Journal of Personality & Social Psychology, Vol. 84, No. 4, 822-848.

Devi, Y. R., & Fourianalistyawati. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Sebagai

Peran Ibu Rumah Tangga pada Ibu berhenti bekerja di Jakarta. Jurnal Psibernetika, 11(1), 9

Baer, R. A., Smith, G. T., Hopkins, J., Krietemeyer, J., & Toney, L. (2006). Using self-report asssessment methods to explore facets of mindfulness. Assessment, 13(1), 27-45

Baron, & Donn Byrne. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

https://www.ambon.go.id/covid-19/ diakses 24 Agustus 2020

https://regional.kompas.com/read/2020/07/10/17350051/kasus-pengambilan-paksa-jenazah-covid-19-di-ambon-seluruh-keluarga diakses 25 Agustus 2020

https://regional.kompas.com/read/2020/08/22/16023851/usai-viral-aksi-joget-pejabat-dan-anggota-dprd-saat-hut-maluku-sekda-sebut?page=all diakses 25 Agustus 2020

https://regional.kompas.com/read/2020/06/27/21565251/ini-alasan-keluarga-ambil-paksa-jenazah-dan-pukul-tenaga-medis?page=all diakses 25 Agustus 2020

https://newsmaker.tribunnews.com/2020/08/12/jerinx-sid-jadi-tersangka-dugaan-pencemaran-nama-baik-ikatan-dokter-indonesia-kini-telah-ditahan?page=2 diakses 7 September 2020

https://palu.tribunnews.com/2020/07/23/5-orang-di-palangkaraya-jadi-tersangka-pemukulan-tenaga-medis-yang-makamkan-pasien-suspect-covid-19 diakses 7 September 2020

https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/20/1933300865/diituding-maniipulasi-paasien-covid-19-ager-dpat-keuntugan-ini-respons?page=all diakses 28 January 2021

https://www.suara.com/news/2020/06/06/113847/dokte--dan--nakes-dsebut-untungg-besar-saat-covid-19-idi-itu-semua-fitnah?page=all diakses 28 January 2021

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201003165452-20-554019/pilu-nakeys-surabaya-dilumuri-tinja-saat-jemput-pasien-corona diakses 28 January 2021

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201005142511-20-554503/tolak-pemakaman-covid-ambulans-di-probolinggo-dilempari-batu diakses 28 January 2021

HUBUNGAN PRASANGKA DAN MINDFULNESS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS TENAGA MEDIS DI RSUD dr. HAULUSSY AMBON

ORIGINALITY REPORT

16%	16%	7%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uksw.edu Internet Source	2%
3	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	2%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalrespirologi.org Internet Source	1%
7	www.neliti.com Internet Source	1%
8	press.umsida.ac.id Internet Source	1%
9	coetthp.org Internet Source	1%

10	newsmaker.tribunnews.com Internet Source	1 %
11	pt.scribd.com Internet Source	1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
14	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	1 %
15	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
16	journal.univetbantara.ac.id Internet Source	1 %
17	regional.kompas.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		